

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan prioritas utama di kalangan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan juga terdapat beberapa komponen meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan media pendidikan yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan, dimana salah satu caranya adalah melalui pendidikan sekolah (Zaini *dkk*, 2007).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing dari era global ini (Widiawati, 2015).

Pada Abad 21 ini kita ditantang untuk mampu menciptakan tata pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi serta sadar pengetahuan sebagai layaknya warga dunia di Abad-21 (Mukminan, 2014). Menurut Aoer (2005),

bekal hidup yang dibutuhkan manusia di abad 21 ini terdiri atas komponen-komponen utama sebagai berikut: pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap kejujuran atau keprofesionalan dan sikap-sikap hidup yang berpedoman pada moralitas yang dianut. Pendidikan di abad ke 21 ini, menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Salah satu bidang pendidikan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi adalah pendidikan ilmu pengetahuan alam.

Ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. IPA merupakan ilmu yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat di mengerti (Widowati, 2013). Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014), Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, yaitu sistem pembelajaran IPA. Sistem pembelajaran IPA sebagaimana sistem-sistem lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran dan keluaran pembelajaran. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap yaitu, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dalam suatu pembelajaran, peran guru sangatlah penting. Pentingnya peran guru dalam pembelajaran didorong adanya harapan siswa untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus memahami betul peranannya dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Tugas mengajar yaitu untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas melatih yaitu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman,2011).

Pembelajaran IPA juga sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA (Hamdu dan Agustina, 2011).

Motivasi juga dapat dikatakan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar yaitu pada Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadilah :11).*

Menurut Djamarah (2002), mengatakan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi belajar secara intrinsik dan motivasi belajar secara ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam belajar setiap siswa. Misalnya gemar belajar yang artinya aktivitas yang tak pernah lepas dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi ekstrinsik merupakan pendorong pelengkap dari luar diri

siswa dalam belajar. Misalnya siswa yang giat belajar karena didorong untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Kedua macam motivasi siswa dalam belajar tersebut, guru dapat memanfaatkan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar. Dengan cara melayani kebutuhan setiap siswa, sehingga keterampilan mengajar guru dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa agar lebih tertarik dalam belajar (Djamarah, 2002).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, menurut Heitzmann (2009), pengalaman dari kelas EFL mengerahkan pada motivasi dan pengembangan peserta didik yang telah menunjukkan bahwa dinamika kelas bahasa merupakan faktor motivasi sama pentingnya dengan orientasi integratif. Sedangkan menurut Kormos dan Lukóczy (2004) yang dikutip oleh Heitzmaan (2009), suasana kelas yang negatif menyebabkan penurunan motivasi. Dalam sebuah studi kasus siswa sekolah menengah Hungaria, mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan ruang kelas menyebabkan kurangnya motivasi yaitu kurangnya norma kelompok, sikap rekan-rekan, kurangnya disiplin, dan penjelasan koheren guru.

Rendahnya Motivasi Belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurang aktif dan kurang antusiasnya siswa. Seperti halnya yang terjadi di MTs Paradigma Palembang kelas VIII berdasarkan observasi awal maupun dari wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA, sebagian siswa masih belum menampakkan hasil belajar yang diharapkan hal ini dapat dilihat dari nilai pelajaran IPA di kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu dengan nilai 75. Dimana diperoleh hasil ujian semester di kelas VIII.A di peroleh rata-rata yaitu 74

dikelas VIII.B diperoleh rata-rata 74,2 dan dikelas VIII.C diperoleh rata-rata 73,8. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain motivasi belajar siswa yang kurang dimana keinginan belajar siswa dalam kelas tidak ada, sebagian dari siswa juga masih ada yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, ketika bel pembelajaran berbunyi ternyata masih ada sebagian siswa juga yang terlambat masuk kelas, saat melaksanakan diskusi terlihat siswa tidak aktif dari cara bertanya dan menjawab pertanyaan dan siswa sering ribut dan bercanda didalam kelas sehingga membuat suasana belajar dalam kelas tidak kondusif.

Selain motivasi belajar siswa kurang baik, peran guru dalam mengajar masih kurang maksimal dimana guru masih menggunakan metode konvensional yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materinya, sehingga kendali pembelajarannya masih berpusat pada seorang guru dan siswa masih cenderung pasif, yang menyebabkan siswa juga cepat bosan dan tidak fokus dengan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga siswa tidak ada keinginan belajar dalam kelas dan siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA.

Sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa. Menurut Listiara dan Putri (2017), menyatakan bahwa “adanya hubungan positif dan signifikansi antara pengelolaan kelas dengan motivasi berprestasi maka diperoleh hasil dari teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana diamana

tingkat signifikansi korelasi $r=0,598$, $r\text{ square}=0,358$ dan $p<0,001$ maka pengelolaan kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 35,8% terhadap motivasi berprestasi siswa. Menurut Wong, Rogers, dan Brooks (2012), siswa yang merasa suasana kelasnya aman, dapat diprediksi serta konsisten akan meningkatkan prestasi siswa. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan perilaku positif pada siswa seperti berprestasi secara optimal, lebih terbuka terhadap hal-hal baru, lebih berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta memiliki keketatan dengan anggota kelas lainnya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peran guru memotivasi siswa merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Situasi dan kondisi kelas yang termotivasi dapat mempengaruhi proses belajar maupun tingkah laku siswa. Oleh karena pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang diperlukan agar peserta didik merasa aman, nyaman dan senang berada di sekolah tentunya diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Wahyudin, 2014).

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses belajar mengajar dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Guru sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk peningkatan motivasi belajar siswa. Pada prinsipnya guru dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan mengajar (Djamarah, 2010).

Menurut Djamarah (2010), menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi

belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Mengelola kelas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar yang terganggu. Jika guru mengatur kondisi belajar secara optimal, maka proses belajar akan berlangsung optimal juga. Suatu kondisi belajar optimal akan dicapainya, apabila guru mampu mengatur siswa dengan suasana pengajaran yang serasi serta mengendalikan suasana belajar siswa yang menyenangkan.

Menurut Wiyani (2013) dalam kutipan Rini & Ratih (2014), mengatakan bahwa, “guru sebagai seorang pengelola kelas harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien”. Salah satu tugas guru adalah menjadi seorang pengelola kelas dan dengan pengelolaan kelas yang baik akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya. Dalam pendapatnya yang lain dikatakan, dengan sikap antusias dan kehangatan guru maka siswa akan mampu termotivasi.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan seorang guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jika seorang guru kurang pengalaman dalam mengelola kelas maka serangkaian tujuan pembelajaran pun akan sulit dicapai. Pengelolaan kelas juga merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang **”Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII MTs Paradigma Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu, adakah hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII MTs Paradigma Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII MTs Paradigma Palembang.

D. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII IPA di MTs Paradigma Palembang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Penelitian ini untuk mengukur Motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Paradigma Palembang.
3. Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah variabel bebas yakni Pengelolaan kelas meliputi penciptaan dan pemeliharaan iklim

pembelajaran yang optimal, dan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Variabel terikat yaitu Motivasi Belajar Siswa meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif pada kelas VIII di MTs Paradigma Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini digunakan untuk kepentingan ilmiah dan bahan referensi bagi penelitian yang akan datang dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya strategi pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran di kelas khususnya IPA. Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif untuk siswa dan meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- b. Bagi penulis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penulisan karya ilmiah berupa tugas

akhir skripsi serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

- c. Bagi siswa, dapat mengoptimalkan motivasi, kerjasama, tanggungjawab, minat baca, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan.
- d. Bagi Sekolah, sebagai bahan informasi yang berguna untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

F. Hipotesis

H₀ : Pengelolaan kelas tidak berhubungan dengan Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII di MTs Paradigma Palembang.

H_a : Pengelolaan kelas berhubungan dengan Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII di MTs Paradigma Palembang.